PERBAIKAN KAMPUNG DAN RUMAH RAKJAT

DIHIMPUN OLEH:
ABIKUSNO TJOKROSUJOSO

AN NASIONAL RI
5/57
2992

PERBAIKAN KAMPUNG DAN RUMAH RAKJAT

DIHIMPUN OLEH:

ABIKUSNO TJOKROSUJOSO

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Tanggal	:	13-02-2020
Item ID	:	1011388334
No. Induk	:	20110010300297
BIB-ID	:	0010-52062960
~~Beli~~/Hadiah	:	PNH

PENERBIT:

N.V. PUSTAKA & PENERBIT Endang DJAKARTA

Tanah Abang Barat 80A. Tlipon 434 Gbr. - Djakarta

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM.

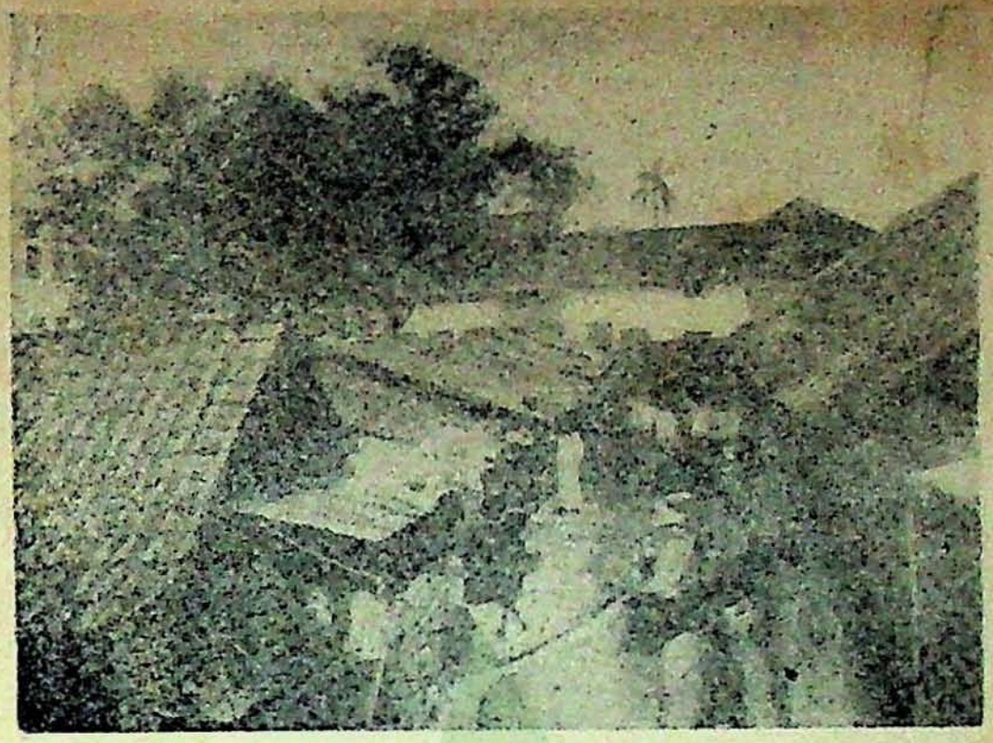

1. Dibelakang gedung[2] jang baik dan indah dipinggir djalan jang beraspal mengkilat terdapatlah rumah[3] kediaman rakjat jang berdjedjal[4].

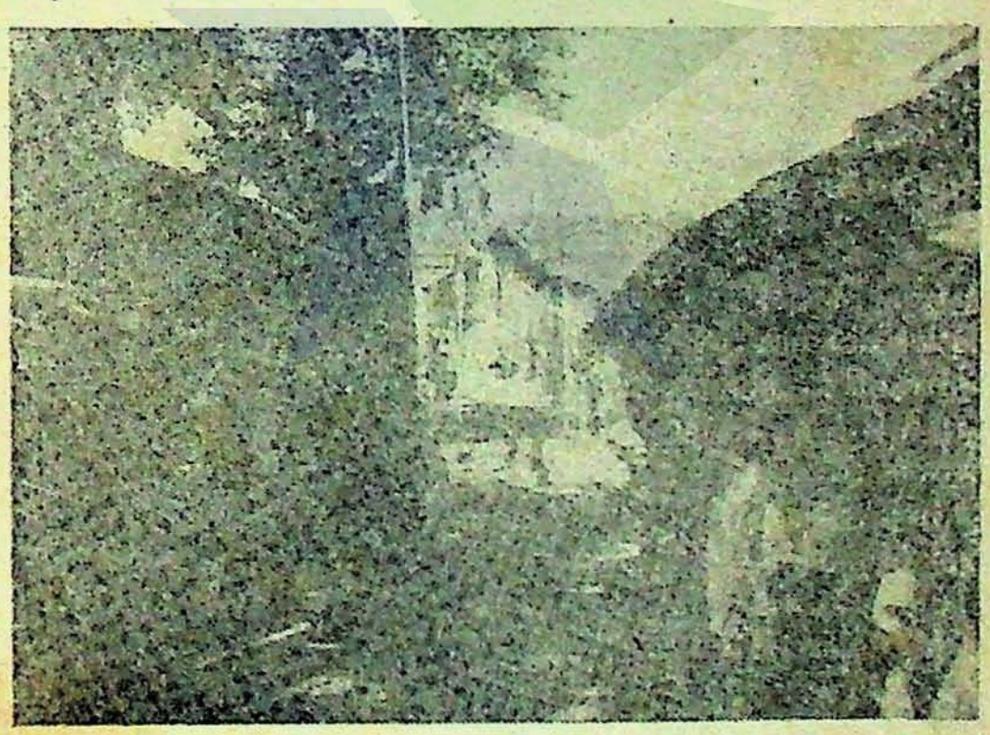

2. Tidak sadja rumah[3] kediaman rakjat berdjedjal[4], tetapi keadaannja pada umumnja tidak mempenuhi sjarat[5] kesehatan minimum.

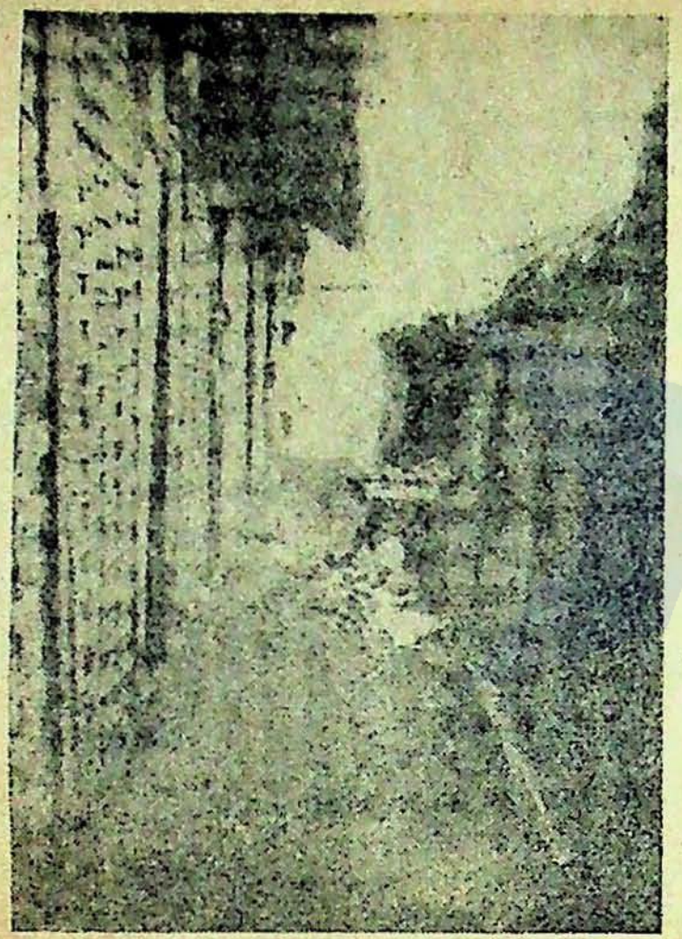

3. Perumahan rakjat djelek dalam segala-galanja.

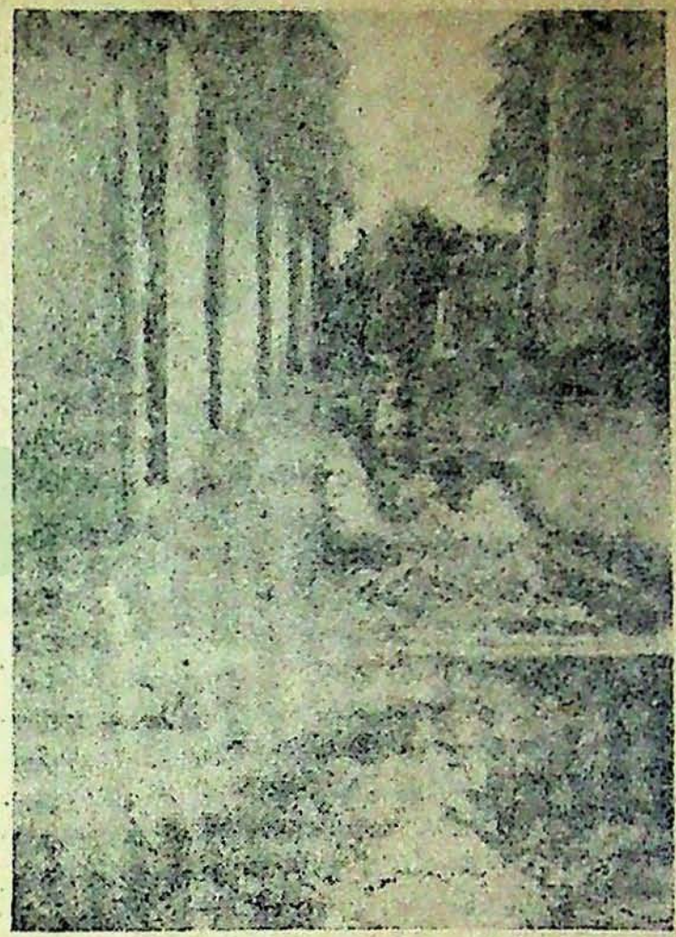

4. Rumah² kediaman rakjat dilingkungi oleh pembuangan kotoran. Dapatkah rakjat kampung mendjadi sehat ?

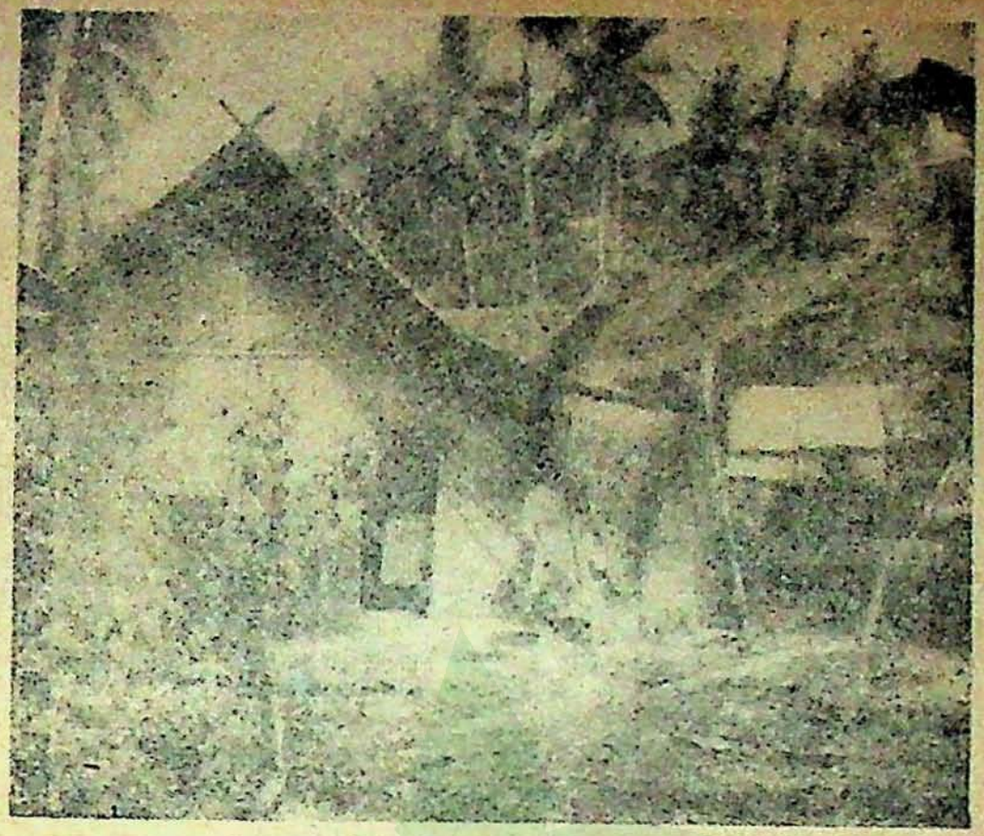

5. dan 6. Rumah, tempat beristirahat, dapur, kamar mandi dan tempat kotoran tidak ada batasnja (Djakarta).

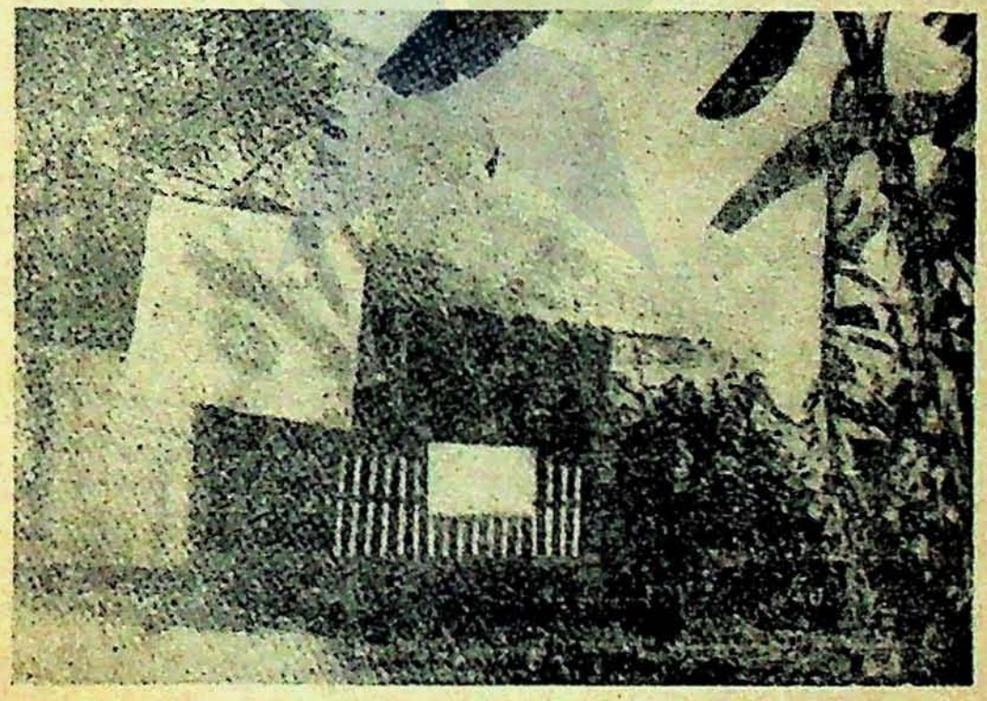

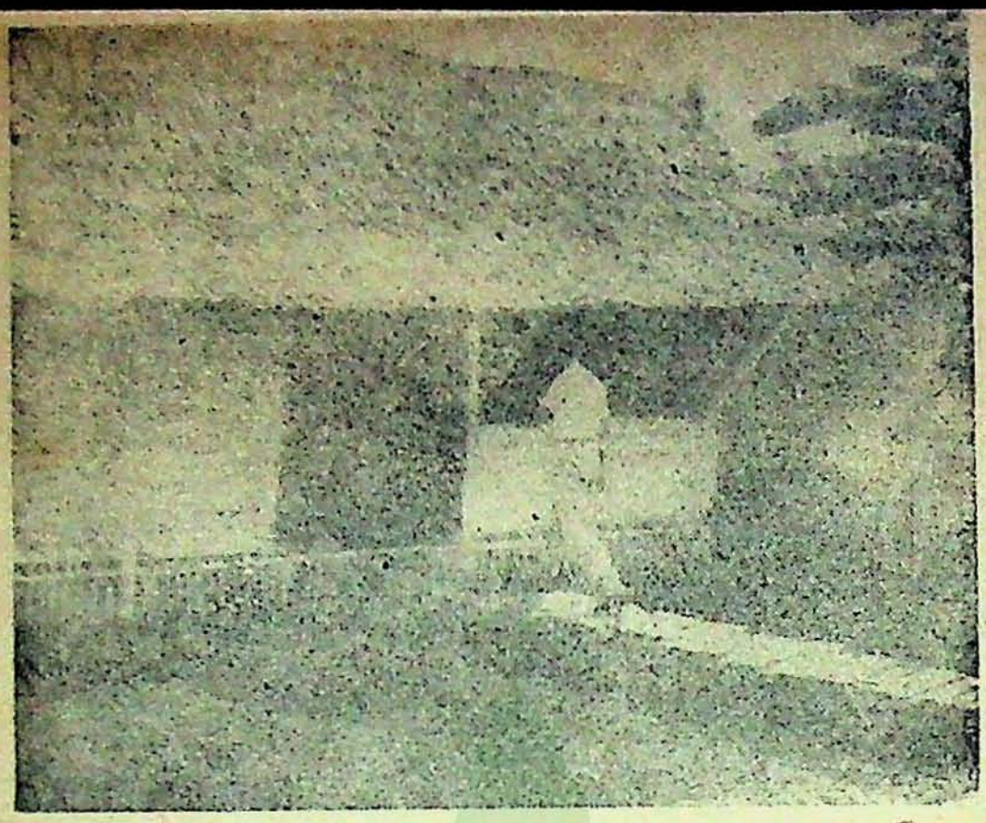

7. Berhari-hari halaman terendam air, sehingga merupakan „Gudang basil malaria" (Djakarta).



8. Kampung jang selalu terendam air, djika hudjan sedikit keras. (Djakarta).



9. Rumah² kampung umumnja dikota Djakarta jang mudah dan sering² terbakar.

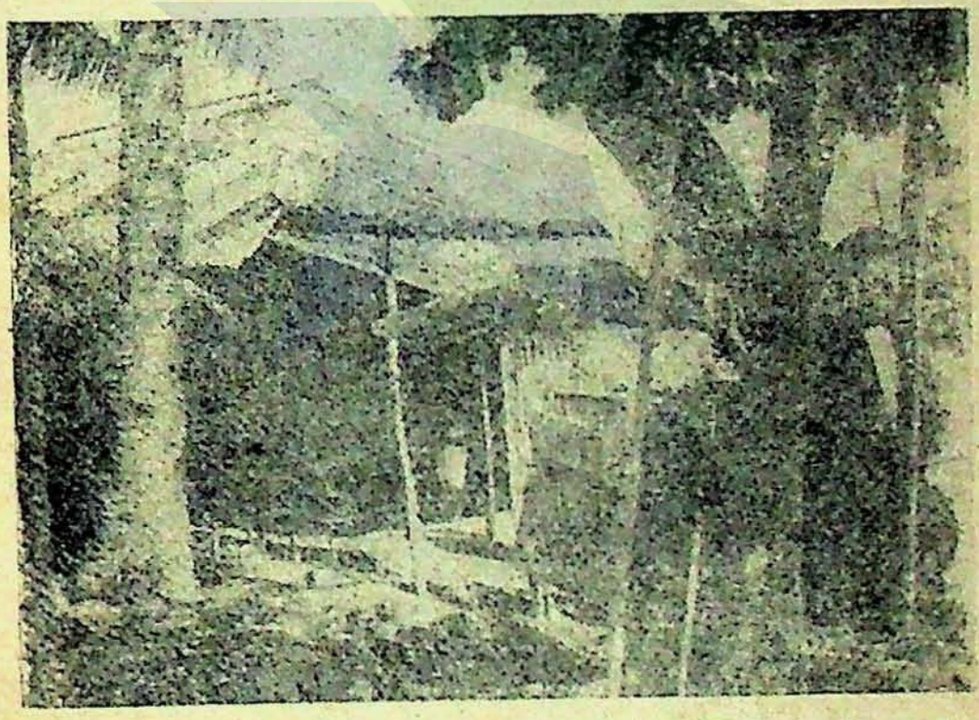

10. Tempat² pembuangan kotoran jang merupakan sarang² penjakit typhus dan dysentrie dirumah-rumah rakjat umumnja.

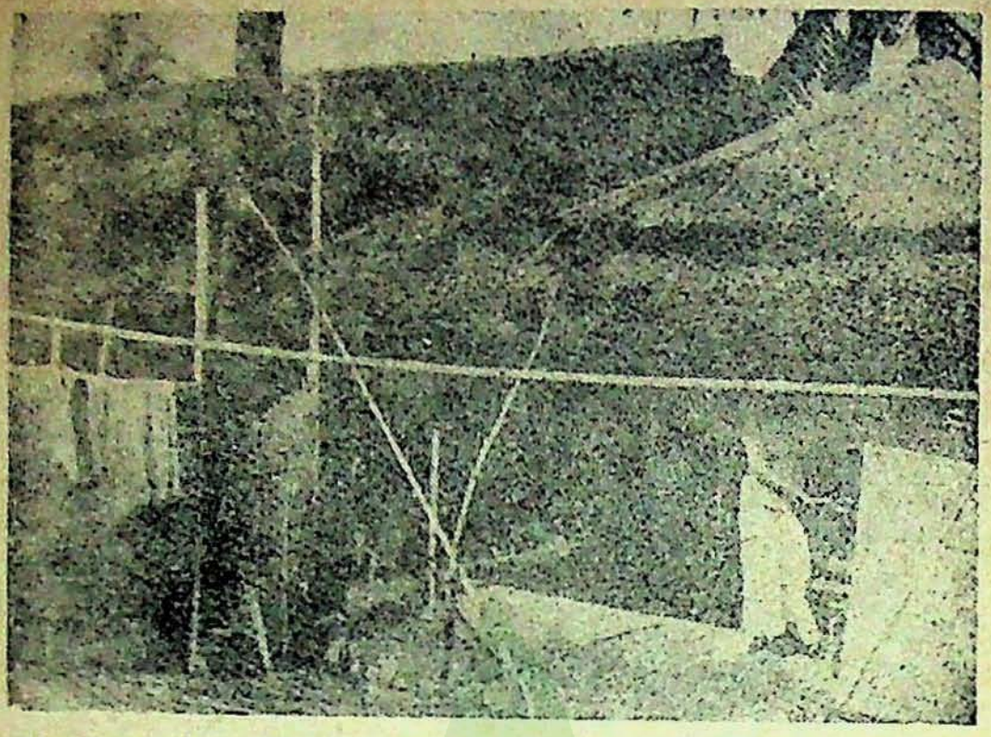

11. Perumahan rakjat jang tak mengenal dasar kesehatan di Djakarta.



12. Rumah rakjat didesa jang tidak memenuhi tuntutan kesehatan.

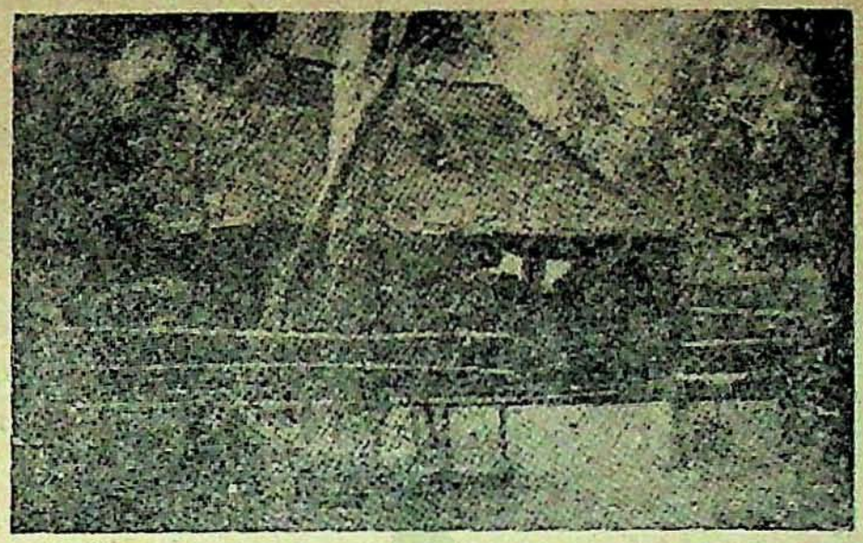

13. Rumah rakjat didesa dalam mana chewan dan manusia berdiam besama².

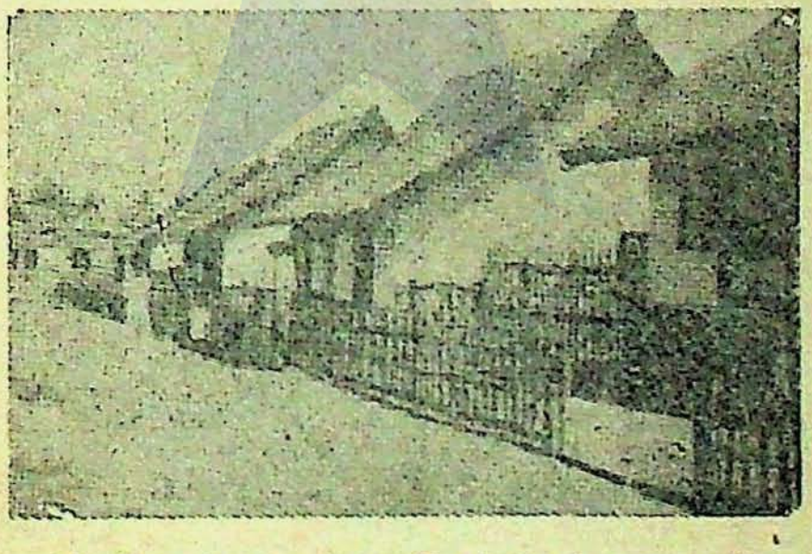

14. Tjontoh perumahan rakjat jang sehat memenuhi sjarat² menimum di Jogja.

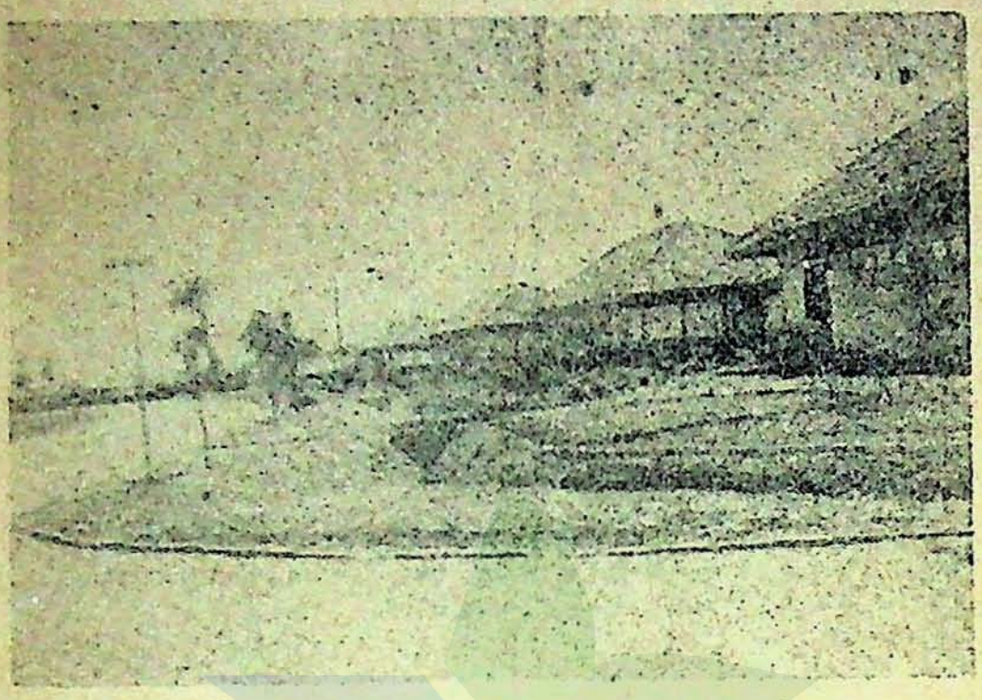

15. Pendirian rumah' baik di Bandung.



16. Pendirian rumah' baik di Bandung.

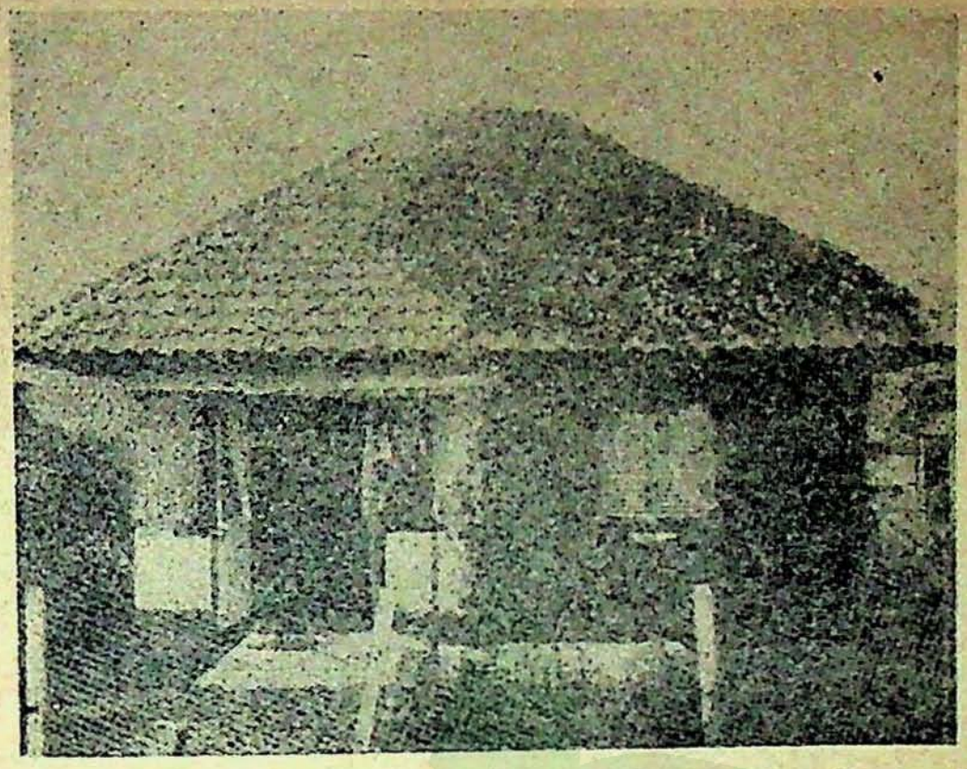

17. Usaha pembangunan rumah oleh rakjat jang memenuhi sjarat kesehatan dan kebudajaan.

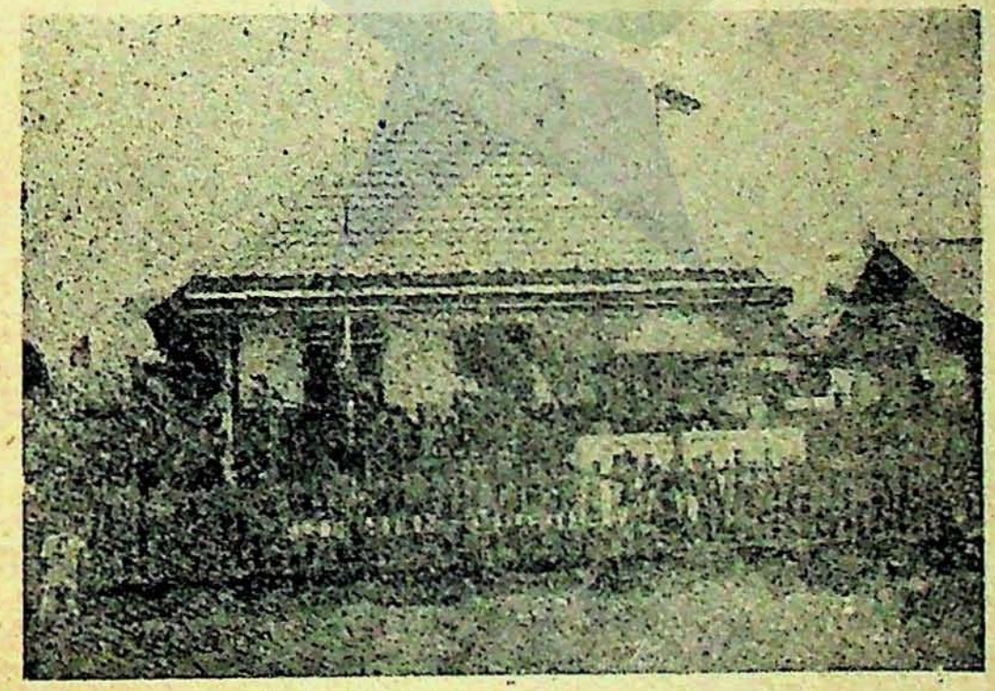

18. Usaha pembangunan rumah oleh penduduk kampung sendiri.

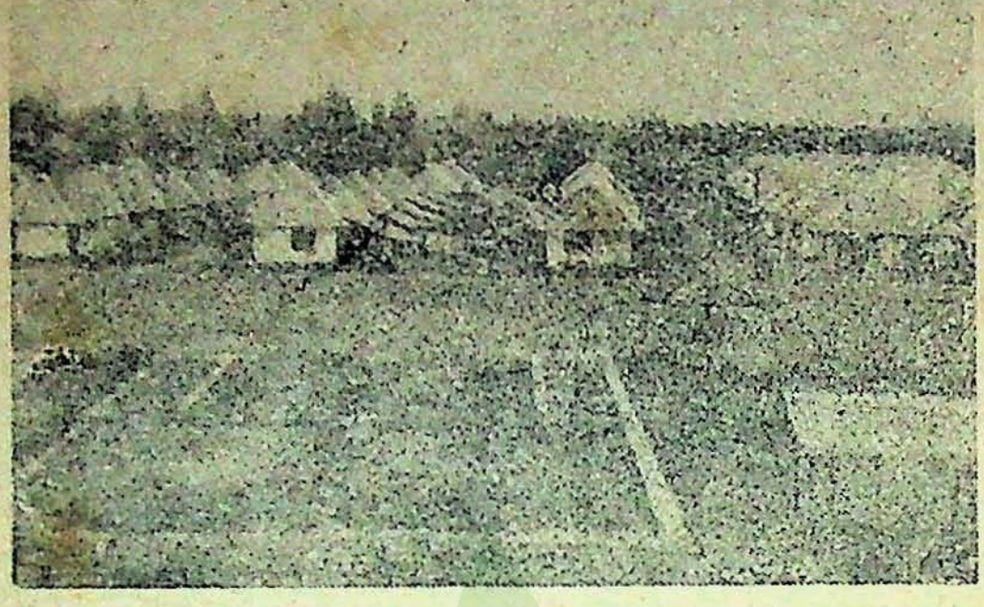

19. Rumah² ketjil didirikan oleh pihak partikelir di Djakarta, jang memenuhi tuntutan kesehatan untuk didjualnja.

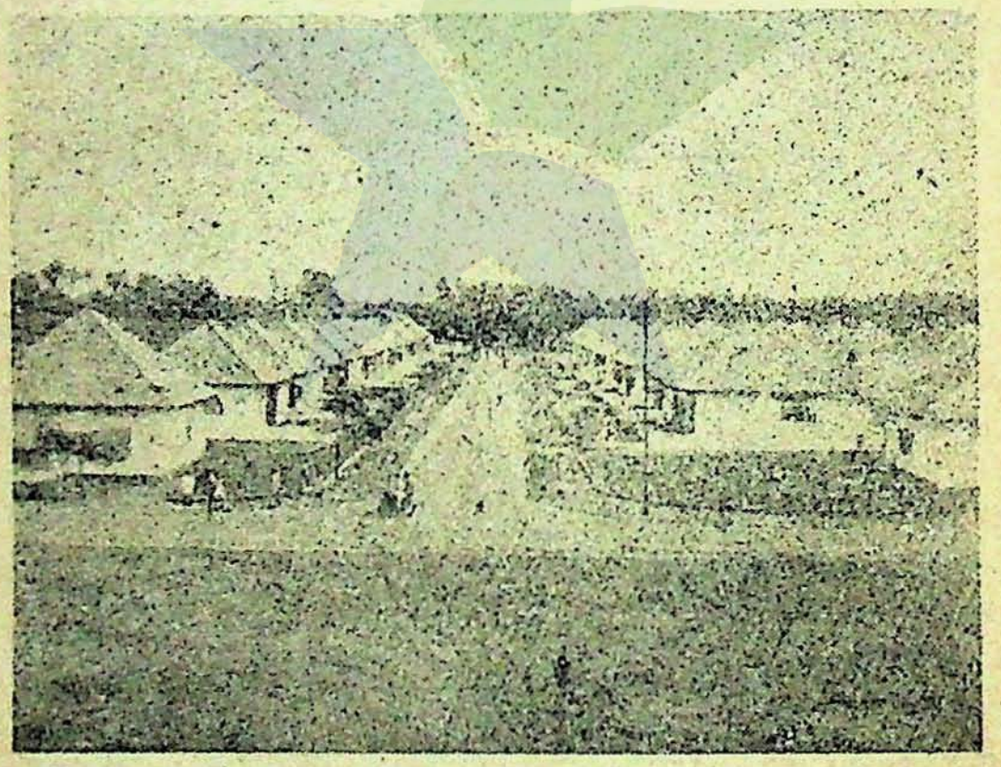

20. Rumah² sedang didirikan oleh pihak partikelir di Djakarta untuk didjualnja jang memenuhi tuntutan kesehatan.



21. Satu deretan rumah² ketjil di Bandung berdinding bilik, tetapi dari luar terlihat seperti tembok. Tjukup buat satu keluarga dengan 2 a 3 anak.

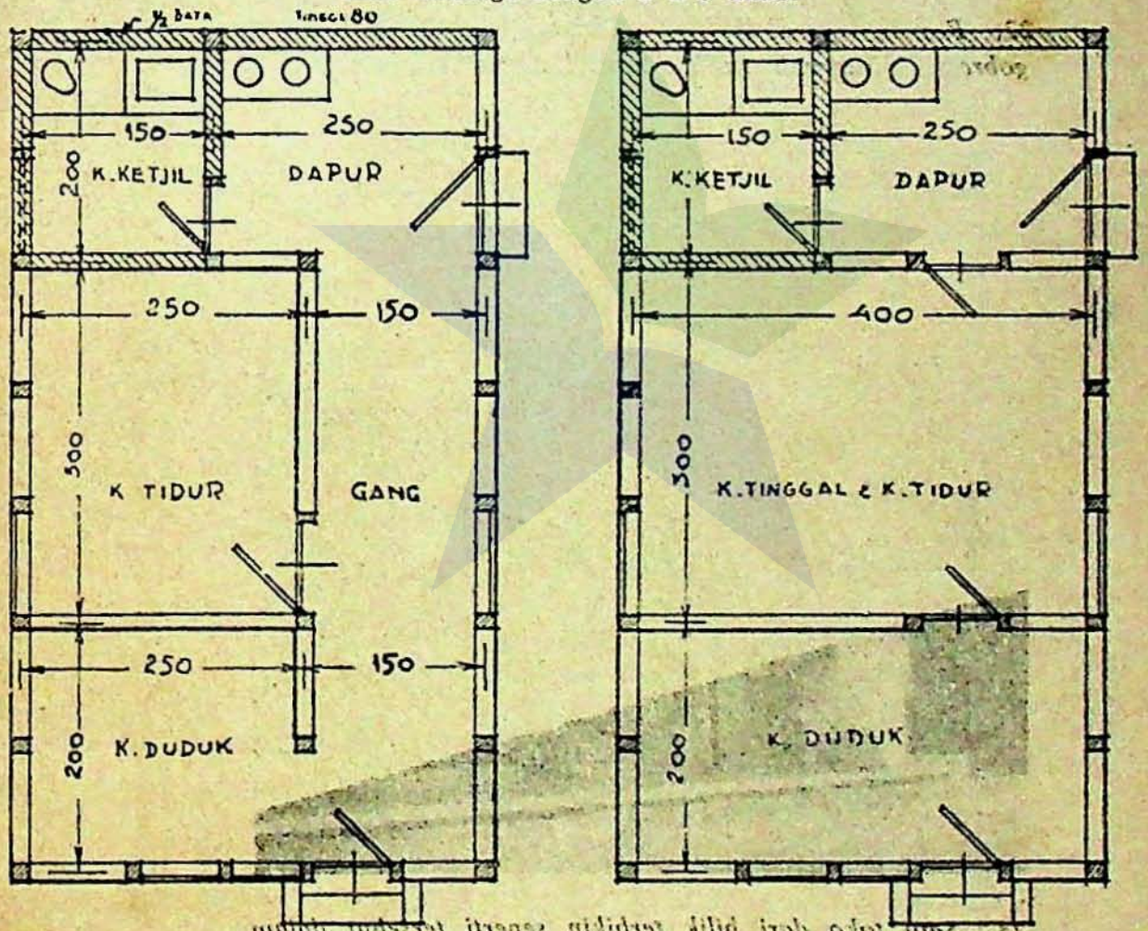

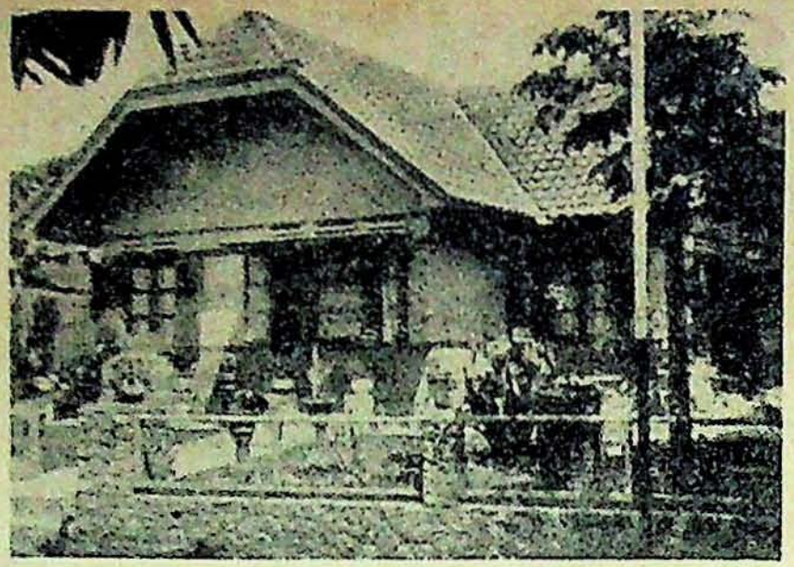

22. Rumah bilik di Bandung, bikinan pemborong A. Anggobrata. Ini rumah terlihat seperti rumah tembok.

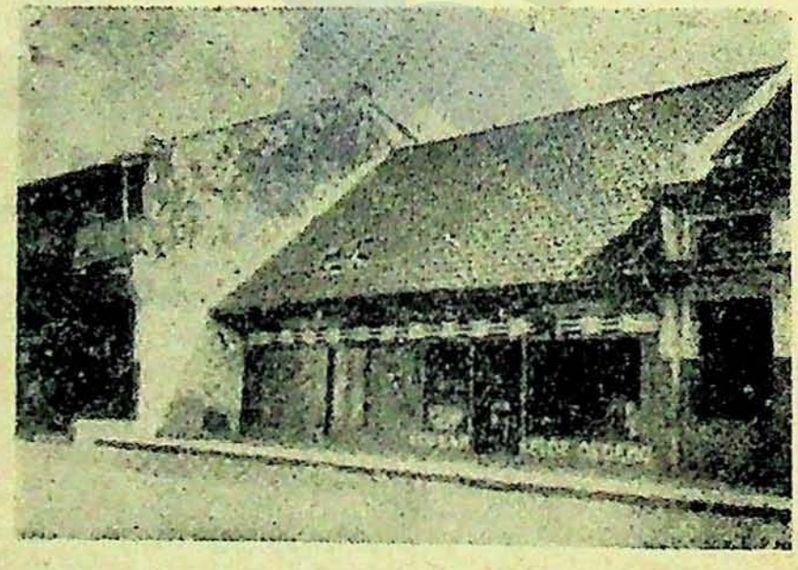

23. Satu toko dari bilik terbikin seperti tersebut dalam gambar 19. Ini satu tjontoh dengan bahan murah orang dapat mendirikan bangunan jang baik dalam pandangan.

I. PERBAIKAN KAMPUNG DAN PERUMAHAN RAKJAT.

Negara Indonesia kini sudah lebih dari 7 tahun merdeka dan berdaulat.

Pendjadjahan selama 3½ abad telah meninggalkan bekas-bekas dalam segala sifat dan bentuk penghidupan rakjat. Rupanja sampai hari ini sukar dapat dihilangkan. Terutama dalam keadaan perumahan rakjat dikota-kota besar. Jang semuanja sampai sekarang masih buruk keadaannja.

Djika kita menindjau kebelakang, kita dapat mengetahui, bahwa bangsa pendjadjah Belanda jang bermula berdiam dinegara Indonesia (dengan sedjumlah ketjil dari bangsa Timur-Asing jang hampir semuanja tergolong orang-orang jang berharta) mendiami pusat kota jang istimewa disediakan bagi mereka.

Kemudian perumahan mereka mendjalar sepandjang djalan-djalan raja dalam kota, diantara perumahan rakjat jang telah ada. Baru kira-kira pada achir abad ke-19 dan kemudian dari pada itu orang melihat terbentuknja bagian-bagian kediaman bangsa Eropa (Europese woonwijken) terpisah dari bagian-bagian perumahan penduduk asli. Setelah itu rumah-rumah penduduk asli ini dapat disingkirkan dari pinggir-pinggir djalan besar. Dengan sedikit demi sedikit orang melihat sepandjang djalan-djalan besar didirikan rumah-rumah buat bangsa asing. Dibelakang rumah-rumah jang besar-besar dan indah itu dan sepandjang djalan-djalan dalam terdapatlah kampung-kampung perumahan rakjat.

Sampai permulaan abad ke-20 bangsa Timur-Asing (Vreemde Oosterlingen) terkumpul dalam lingkungan perumahan sendiri (wijk Tionghoa - wijk Arab, dll. sebagainja).

Tetapi setelah peraturan „wijk" ini ditjabut, mereka jang berharta lalu mengikuti perumahan bangsa Eropa.

Dari semula bangsa Eropa dan lain-lain bangsa Timur-Asing jang berumah tinggal digedung-gedung sepandjang djalan-djalan raja memelihara keradjinan tempat perumah-annja dengan baik. Rakjat kampung sukar dapat melakukan pemeliharaan serupa itu. Karena pada umumnja mereka tidak tjakap membelandjainja. Oleh karena itu kampung dalam kota-kota besar bertambah hari bertambah padat dan — bertambah kotor.

Tambah hari tambah banjak rakjat penduduk asli meninggalkan rumah kediamannja jang letaknja sepandjang djalan besar. Karena tanahnja dibeli oleh bangsa asing dan mereka lalu pindah kekampung jang tentu menambah padatnja kampung.

Bukan suatu keanehan djika kadaan kampung tambah hari bertambah kotor. Karena saluran air kotor dan pembuangan sampah tak dilakukan sebagaimana mustinja.

Dengan terbentuknja badan-badan Pemerintah kota otonoom jang dinamakan G e m e e n t e pemeliharaan kampung dalam kota-kota besar mendapat lebih banjak perhatian.

Keadaan Perumahan Rakjat di kampung-kampung dalam kota-kota besar memang menuntut perhatian Pemerintah sepenuhnja. Sebab keadaannja memang sudah sangat buruknja. Buruk dalam rupa dan bentuknja. Buruk dalam arti kebersihannja. Pendeknja buruk dalam segala-galanja, sampai dapat membahajakan kesehatan seluruh kota.

Orang membikin bagus djalan-djalan besar dengan aspal. Djuga orang dengan radjin membersihkan selokan-selokan sepandjang djalan-djalan besar dalam lingkungan peru-

mahan bangsa Eropa dan bangsa Asing lain-lainnja. Tetapi dengan itu semuanja orang tidak dapat menolak lalat, njamuk dan lain-lain binatang penjebar penjakit memasuki rumah-rumah tempat kediaman golongan jang berharta itu.

Keadaan-keadaan jang mengganggu kesehatan umum inilah mendorong badan-badan pemerintah kota (Gemeente) untuk mengambil tindakan. Membersihkan dan memperbaiki keadaan dalam kampung-kampung itu.

Singkatnja : Djalan-djalan baru dalam kampung harus dibikin. Djalan-djalan jang sudah ada harus diperbaiki. Selokan-selokan saluran air kotor baru harus dibikin. Jang telah ada harus diperbaiki. Semuanja itu ada sangat perlu. Supaja kampung mendjadi tempat kediaman manusia jang sehat.

Sebagian besar dari rumah-rumah jang telah ada, terutama dalam kampung-kampung jang sangat padat penduduknja, harus diperiksa oleh Djawatan Kesehatan. Djika dipandang tidak atau kurang tjukup memenuhi sjarat-sjarat kesehatan jang minimum, harus diperbaiki. Djika perlu oleh Pemerintah Kotapradja sendiri.

Negara kita kini sudah merdeka.

Kewadjiban Pemerintah jang terpenting ialah memelihara hidup dan penghidupan rakjatnja. Supaja rakjatnja mendjadi sehat dan kuat lahir dan batin.

Penerbitan kitab jang seketjil ini ialah menarik perhatian Pemerintah dalam so'al jang sungguh penting ini. Menarik djuga perhatian dari rakjat untuk dapat ikut bertindak. Membantu penjelenggaraan perbaikan perumahannja. Dapat membantu dengan aktif pengertian tentang sjarat-sjarat jang minimum dalam hal perumahan rakjat harus diketahuinja. Oleh karena itu peladjarilah bagian jang berikut. Tentang : Perumahan Rakjat ditindjau dari sudut Kesehatan dan apa jang mendjadi sjarat-sjarat jang minimum.

II. PERUMAHAN RAKJAT.

Ditindjau dari sudut kesehatan. *)

Indonesia sebagai Negara jang merdeka didalam waktu pembangunan ini seharusnja menaruh perhatian besar terhadap rakjat, jang 80—90% terdiri dari bapak-bapak tani. Selainnja itu dari kaum buruh ketjil, jang rata-rata mempunjai pendapatan Rp. 75—100 sebulannja. Hanja sebagian ketjil sadja dari rakjat kita dapat menempati rumah-rumah jang mentjukupi pada peraturan-peraturan kesehatan.

Bagaimanakah keadaan perumahan rakjat dalam Negara kita ini ? Marilah kita menindjau keadaan dalam kota-kota jang besar.

Disana gedung-gedung jang baik dan indah dipinggir djalan jang beraspal mengkilat. Siapakah jang mendiami rumah-rumah jang indah-indah itu ? Bukan Rakjat Indonesia, tetapi bangsa asing jang bertempat tinggal disitu dan merekalah jang mempunjainja.

Mungkin sekarang telah mendjadi Warga Negara Indonesia menurut pergolakan politik baru.

Ditjela-tjela gedung-gedung jang indah-indah tadi terdapatlah gang-gang ketjil dan sempit. Menudju kedalam kampung jang berada dibelakang gedung-gedung jang indah-indah dipinggir djalan itu. Disanalah terdapat perumahan rakjat jang ketjil-ketjil. Kurang hawa, dalam keadaan buruk dan ditempati terlalu banjak orang. Telah saja lihat rumah jang luasnja 4 × 6 m. Ditempati oleh 20 orang-orang tidur, jang menjebabkan buruknja keadaan kesehatan.

Rumah-rumah tersebut berdempet-dempet sekali. Hawa sukar masuknja. Hanja dari pintu dan djendela muka. Begitu-

---

*) Prae-advies Dr. S u k a n d a r dalam Kongres Perumahan Rakjat Sehat di Bandung, tg. 28-8-1950.

pun djuga halaman sering tidak ada. Tempat untuk membuang sampah serta air tjutjipun tidak ada. Jang menjebabkan gang-gang itu seringkali tergenang air. Apa lagi pada waktu hudjan, dimana terdapat banjak sarang-sarang njamuk sehingga mudah timbulnja penjakit malaria.

Dalam kota-kota besar tersebut hanja sebagian sadja telah diperbaiki oleh Pemerintah Kotapradja. Dengan diadakan gang-gang dengan djalan beton, kanan kirinja memakai saluran-saluran pembuangan air kotor. Tetapi sebagian besar dari kampung-kampung masih ada dalam keadaan jang tidak memuaskan. Pembangunan kampung sampai sekarang ini masihlah lambat sekali. Ketjuali dalam Kotapradja Bandung.

Bagaimanakah keadaan perumahan rakjat diluar kota, didalam desa-desa ?

Hanja dibeberapa daerah jang makmur, terdapat rumah-rumah jang lajak. Tjukup besar dengan model jang biasa dibuat didesa. Jang djika ditindjau dari sudut kesehatan tidak memuaskan.

Rumah-rumah rakjat tani kita biasanja terdiri dari satu ruangan dimuka jang lebar dengan 2 atau 4 ruangan disebelah kanan dan kiri. Selandjutnja sebuah gang jang menudju keruangan belakang. Seringkali ruangan muka ini djuga dipakai buat tempat menidurkan sapinja. Oleh karena rasa sajang pada chewan penolong mendapatkan nafkah. Serta oleh karena takut akan ditjurinja.

Seringkali ruangan-ruangan lainnja tidak mempunjai djendela. Hanja beberapa lobang-lobang angin sadja dibagian atas jang menjebabkan keadaan dalam rumah amat gelap sekali.

Lantainja tidak dibuat dari semen. Hanja dari tanah atau pasir. Jang menjebabkan seringkali keadaannja selalu rambah (vochtig). Hawa didalam rumah tetap apek (muf).

Kebiasaan pembikinan rumah serupa ini tidaklah dapat memenuhi sjarat-sjarat kesehatan.

Selain dari pada itu, didaerah-daerah jang tidak begitu makmur terdapat rumah-rumah dari bilik jang ketjil-ketjil. Hanja terdiri dari satu atau dua ruangan. Tertutup dengan atap dan dimana terdapat tempat buat tidur dan tempat buat memasak makanan sehari-hari, lain tidak.

Keadaan jang demikian itu masih sangat banjak terdapat diseluruh wilajah negara kita. Jang perlu sekali mendapat perhatian dari Pemerintah Negara dan kaum intelek. Apakah akibatnja perumahan rakjat jang buruk ini pada djiwa rakjat ?

Mereka mendjadi mati tjita-tjitanja. Menumbuhkan mentalitet masa-bodoh dan perasaan minderwaardigheids-complex.

Terhadap „djiwa" : orang jang mendiami rumah buruk, rendah dan ketjil tertanamlah rasa rendah dan ketjil. Merasa tidak berdaja. Tidak mempunjai kegiatan sama sekali buat mendapatkan perumahan jang lebih baik.

Terhadap kesehatan : Rumah jang ketjil, buruk, rendah dan kotor dan gelap itu hawa kurang. Menjebabkan gampang sekali mendjangkitnja matjam-matjam penjakit. Seperti malaria. Karena njamuk senang sekali bersarang ditempat-tempat jang gelap. Tuberculose, influenza, rheumatiek d.l.l.

Rumah-rumah jang baik sepertinja di Karapitan, orang-orang tinggal disitu dengan senang, gembira. Apalagi djika dihalamannja ditanami bunga-bunga. Menambah radjinnja pemandangan orang-orang jang mendiaminja. Akan mempunjai tjita-tjita untuk madju.

Djika kita hendak memperbaiki usaha perumahan rakjat hendaknja peraturan-peraturan kesehatan diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Supaja rumah jang ditempati tidak

mengganggu kesehatan. Mempunjai ruangan jang tjukup besar. Supaja senang ditempati. Harganja pembikinan tidak terlalu tinggi, supaja dapat dibiajai oleh rakjat umumnja.

Sjarat-sjarat apakah jang perlu diperhatikan dalam pembikinan rumah rakjat ditindjau dari sudut kesehatan ? Sjarat-sjarat itu adalah sebagai berikut :

1. BENTUK DAN BESAR RUMAH.

a. Ruangan.

Jang diperlukan buat satu keluarga dengan 3 anak sedikitnja :

1 ruangan untuk laki-istri,
1 „ „ anak-anak,
1 „ „ duduk dan
1 „ „ makan.

Djadi sedikit-dikitnja dalam satu rumah terdapat ruangan sebagai tersebut diatas. Supaja dapat bertempat tinggal dengan senang.

Hut (kamar tidur) didalam kapal-laut ukurannja 2,50 × 1,75 × 2,00 m. Apakah saudara-saudara senang tinggal dalam ruangan seluas itu buat selama-lamanja ?

Satu orang membutuhkan ruangan jang luasnja kira-kira 9 m^3.

Sebagai tjontoh sel-sel rumah pendjara (2 × 1,5 × 3 m). Tetapi orang dalam waktu selama 24 djam masih dapat hidup, karena pintunja terbuka dengan rudji besinja. Sehingga hawa dapat masuk dengan leluasa. Tetapi djika ditutup masih djuga orang dapat hidup. Tetapi apakah ini sehat ? Tentu tidak !

b. Besarnja ruangan.

Dipandang dari sudut kesehatan ruangan jang diperlukan untuk satu orang adalah pandjang 4 m, lebar 3,5 m dan

tinggi 3 m (menurut undang-undang Kotapradja Surabaja pasal 15, sjarat-sjarat bagi Rumah-rumah Penginapan). Ini ada sedikit mewah. Berdasarkan atas perhitungan ini, lantai buat 4 ruangan tersebut diatas membutuhkan luasnja lantai 7 × 8 m. Ada model rumah dengan ukuran 4 × 6 m = 24 m^2 dan 6,5 × 5,5 + dapur = 46 m^2 sudah tjukup.

c. Pembagian ruangan.

Pembagian lantai rumah dapat diatur sedemikian rupa jang tidak menjukarkan pembikinannja. Menurut tjara jang sederhana, jakni :
2 kamar disebelah buat ruangan tidur. 2 kamar disebelah lainnja jang dimuka buat ruangan duduk. Dibelakangnja buat ruangan makan.

d. Pemasukan hawa (ventilasi)

Pemasukan hawa jang tjukup perlu sekali diadakan. Berhubung dengan pernapasan manusia jang membutuhkan hawa jang bersih. Maka dari itu diperlukan adanja djendela-djendela. Buat tiap-tiap ruangan jang menghadap keudara luar dan lebarnja adalah 1/10 dari luasnja lantai ruangan jang berkepentingan. Seperlima dari luasnja djendela ini pada waktu malam harus tetap terbuka. Supaja hawa bersih dapat masuk (lobang-lobang angin diatas djendela). Atau lobang-lobang djalan hawa memakai rudji besi.

Penempatan djendela ini harus begitu rupa jang tidak menjebabkan angin jang kentjang (tocht). Djendela-djendela ini selain memasukkan hawa djuga perlu buat memasukkan terang dari sinar matahari. Jang mempunjai daja membunuh kuman-kuman penjakit.

e. Lantai (bevloering).

Lantai sadapat mungkin dibikin dari semen. Supaja mudah dapat dibikin bersih. Djika tidak dapat, boleh dibikin dari tanah jang ditumbuk keras. Atau tjampuran terserah technikus. Tingginja sedikitnja 50 cm dari tanah halaman. Supaja lantai tidak mendjadi basah pada waktu hudjan. Karena lantai jang basah dapat menjebabkan beberapa matjam penjakit. Seperti : tjatjing tambang, rheumatiek, d.l.l.

Di Bandung banjak rumah jang lantainja dibuat dari kaju (berkolong). Djaraknja dari tanah kira-kira 0,50 m, inipun baik djuga. Tetapi ada djuga jang saja lihat, dibawah lantai ruangan digunakan buat kandang ajam. Jang menjebabkan hawa jang tidak sedap pada waktu malam.

f. Dinding rumah.

Dinding rumah sebaiknja dibikin dari batu bata. Djika tidak dapat hanja sebagian bawah sadja setinggi 1 meter dari batu bata.

Selandjutnja keatas dari bilik. Akan tetapi dinding jang merangkap dua dengan satu ruangan ditengahnja t i d a k diperkenankan. Supaja djangan dapat ditempati tikus dapat menularkan penjakit pes. Sebaiknja dinding ini dikapur putih, supaja terang tjahajanja.

g. Tiang-tiang Rumah.

Tiang-tiang rumah tidak boleh dibikin dari bambu. Berhubung dengan banjak kemungkinan ditempati sarang tikus. Seharusnja dari kaju djati atau lain-lain kaju jang murah. Tjukup kuat keadaannja. Bambu djuga baik, tetapi untuk mentjegah masuknja tikus maka bambu itu harus dipotong pada bukunja. Atau ditutup dengan kaleng.

h. Atap Rumah.

Atap rumah seharusnja dari genteng. Tidak diperkenankan memakai alang-alang atau idjuk. Supaja tidak dapat dibikin sarang oleh tikus. Begitupun rusuk atap tidak diperbolehkan dibikin dari bambu masih utuh. Seharusnja dipetjah dan dihadapkan kebawah. Semua diatur supaja tidak memberi kesempatan kepada tikus buat bersarang.

i. Geladak (plafond)

Geladak tidak diperkenankan ditempelkan dekat atapnja. Djuga buat menghindarkan bahaja tikus.

j. Alat-alat Meubiler.

Dalam ruangan duduk dan makan perlu diadakan medja. Jang terbikin dari kaju. Dengan bangku-bangku atau kursi.

Dalam ruangan tidur hendaknja ada tempat tidur atau dipan jang sederhana. Tiang-tiangnja tidak boleh dari bambu jang utuh berhubung dengan bahaja tikus. Akan tetapi djika kita melihat keadaan didesa-desa, rupanja orang belum membutuhkan meubiler.

Didaerah-daerah dimana terdapat banjak penjakit malaria, orang diandjurkan memakai kelambu. Berhubung pada masa ini mahal, kelambu dapat dibikin dari bagor jang halus.

Dalam ruangan makan perlu diadakan lemari buat menjimpan makanan jang telah masak. Supaja djangan dapat dihinggapi oleh lalat. Jang dapat menularkan penjakit rupa-rupa, seperti : typhus, dysenterie d.l.l.

k. Penerangan.

Sebaiknja penerangan pada waktu malam diadakan dengan tenaga listrik. Dimana ini belum mungkin, penerangan

dengan lampu minjak tanah. Jang tidak memakai selubung gelas (tjublik) supaja dihapuskan. Diganti dengan lampu jang berselubung. Karena asap jang keluar dari lampu pelita-pelita ketjil tidak berselubung adalah terdiri dari abu-abu halus dapat masuk kedalam paru-paru dan menjebabkan penjakit paru-paru. Dimana saluran-saluran hawa terisi dengan djelaga (roet).

Dikemudian hari sekalian anak-anak harus bersekolah. Buat beladjar pada waktu malam mereka memerlukan lampu jang tenang sinarnja. Supaja tidak merusak penglihatan mata. Saudara-saudara jang pernah turut bergerilja telah merasa bagaimana sukarnja menulis surat pada malam hari dengan memakai lampu minjak tanah tadi. Mata mendjadi pedas karena sinar lampu itu tidak tenang.

2. DAPUR.

Semua rumah tangga membutuhkan adanja dapur untuk memasak makanan. Dimana umumnja rakjat memasak dengan api kaju bakar. Sebaik-baiknja buat menghindarkan bahaja kebakaran, dapur didirikan dibelakang rumah. Lain halnja dengan rumah gedung.

Tempat masak sedapatnja dibikin kurang-lebih 60 cm diatas lantai dapur. Supaja makanan tidak gampang mendjadi kotor. Lantai sebaik-baiknja dibikin dari semen. Djika tidak ada dari tanah atau batu jang ditumbuk padat. Atau dengan tjampuran (adukan) jang lain jang dapat mendjadi keras.

Begitupun djuga atap dibagian atas dibikinkan lobang buat keluarnja asap. Karena asap jang banjak dapat menggganggu kesehatan mata (rèmbès).

Dalam dapur hendaknja ada saluran air. Supaja air tjutjian dapat keluar dan tidak membasahi lantai dapur.

Disebelah dapur ada baiknja djika dibubuhi gudang buat menjimpan persediaan makanan. Sebagai djagung, padi dan

lain-lainnja. Karena djika disimpan didalam rumah, memungkinkan bahaja tikus.

Lain-lain sjarat bagi pembikinan ini sama dengan pembikinan rumah.

3. SUMUR.

Sumur perlu sekali diadakan. Djika, air leiding tidak bisa terdapat. Sebaiknja sumur ditempatkan didekat dapur. Misalnja diantara rumah dan dapur. Dan sebaiknja berdinding batu bata. Pinggirnja diberi pagar jang tingginja paling sedikit 70 cm. Supaja tidak berbahaja buat anak-anak dan tidak mudah dimasuki binatang jang dapat membikin busuk air sumur. Seperti tikus, kodok jang kemudian mati disitu.

Letaknja sumur ini sedikitnja 10 Meter dari tempat pembuangan (kakus). Supaja airnja tidak terganggu oleh kuman-kuman jang berada dalam kotoran manusia.

4. KAMAR MANDI.

Kamar mandi perlu diadakan buat membersihkan badan sehari-harinja. Supaja kulit tidak dihinggapi oleh matjam-matjam penjakit kulit jang terdapat banjak disini. Seperti : kudis, panu, kadas, dan lain-lainnja.

Letaknja sebaiknja tidak djauh dari perigi. Supaja dapat diisi dengan mudah. Lantainja sebaiknja dibikin dari semen atau dari batu bata. Bak tempat air seharusnja dibagian bawah ada pipa buat mengeluarkan airnja supaja mudah dapat dibikin bersih.

Semua air pembuangan dari kamar mandi harus disalurkan dalam lobang tempat pengumpulan air. Jang tertutup jang djuga menampung air tjutjian dari dapur.

5. KAMAR PEMBUANGAN KOTORAN (KAKUS).

Satu kamar ketjil (kakus) perlu sekali diadakan. Pem-

bikinan satu septik-tank buat perumahan rakjat biaja jang diperlukan ada sangat tingginja. Tempat pembuangan kotoran dilakukan menurut tjara zinkput (lobang penjimpanan) jang tertutup. Dalamnja lobangan itu paling sedikit 3 meter. Sebaiknja djika dapat sampai muka air dalam tanah. Supaja kotoran jang djatuh disitu lekas busuk dan mendjadi hantjur. Supaja dinding lobang tidak runtuh dapat diperkuat dengan gerondjong. Dibuat dari bambu dan mempunjai garis tengah (diameter) 50 cm. dan lobang ini dapat ditutup dari atas.

Lantai dari kamar ketjil sebaiknja dan seharusnja dibikin dari semen. Lobang kotoran dapat ditutup dengan kaju jang disediakan untuk itu. Mempunjai pegangan jang berdiri supaja tidak mendjadi kotor jang lalu menjebabkan penutup lobang itu diabaikan dikemudian hari.

Pipa jang masuk kedalam zinkput djanganlah dibikin terlalu pandjang. Sebab djika kemudian mudah tertutup oleh kotoran jang kering. Pipa ini dapat dibikin dari bis beton. Semen atau genteng bumbung jang dipasang berhadapan satu dan lain. Supaja mendjadi satu pipa. Dengan tjara jang demikian tidak ada kesempatan bagi lalat keluar lobang kotoran. Jang dapat membahajakan penduduknja dengan matjam-matjam penjakit, seperti : typhus, dysentrie, d.l.l

Pada umumnja penjakit mengenai usus. Djarak lobang zinkput sedikitnja 10 meter dari perigi.

6. HALAMAN.

Sedapat mungkin halaman rumah harus tinggal kering. Tidak terdapat air jang tergenang disebabkan oleh air pembuangan dari dapur, kamar mandi dan tjutjian. Oleh karena dapat mendjadi sarang njamuk bertelur dan berkembang biak. Dari itu lobang pembuangan air harus dibikin jang tertutup.

Pohon-pohon jang berada dihalaman harus dibersihkan. Sampai 2 meter diatas tanah tidak ada tangkai jang membikin gelap halaman. Dan mengurangi tempat sembunji njamuk-njamuk. Begitu pun gerombolan-gerombolan tanaman jang padat harus dikurangi. Supaja sinar matahari dapat masuk disemua bagian dari halaman. Lobang pembuangan sampah dan daun-daun kering perlu digali di sudut halaman. Dimana sampah jang kering dapat dibakarnja.

Tempat pembuangan sampah ini tidak boleh bergenang air. Berhubung dapat mendjadi sarang penjakit malaria.

Sebaiknja djika dimuka ditanami kembangan. Jang memerlukan pemeliharaan dan memberi hasrat untuk madju.

7. LAIN SJARAT JANG PERLU DIPERHATIKAN.

Untuk dapat memperbaiki kesehatan rakjat dan dapat menghindarkan dari matjam-matjam penjakit jang mengantjam kesehatan manusia.

Air minum.

Dimana terdapat waterleiding, disitulah terdapat air minum jang sebaik-baiknja. Karena air leiding senantiasa ada dalam pengawasan Djawatan Kesehatan.

Djika tidak ada waterleiding, sedapatnja air mium dimasak dulu. Sesudahnja disimpan didalam tempat jang tertutup. Kendi jang tertutup adalah tempat jang baik untuk menjimpan air masak. Karena penguapan dari kendi, air jang didalamnja mendjadi dingin dan sedap diminumnja. Dengan tjara demikian banjak penjakit-penjakit perut dapat dihindarkan. Ini adalah satu soal jang penting dikerdjakan oleh propaganda kebersihan dan kesehatan didaerah Banjumas.

Sjarat-sjarat tersebut diatas adalah sjarat-sjarat minimum untuk perbaikan perumahan rakjat. Ditindjau dari sudut

kesehatan, supaja rakjat dapat hidup lebih senang lebih sehat.

8. MODEL PERUMAHAN RAKJAT.

Dalam kota-kota jang besar telah banjak model-model perumahan rakjat jang didirikan oleh pemerintah Kotapradja. Atau perusahaan-perusahaan untuk keperluan perumahan pegawai-pegawainja atau pekerdjanja.

Karena sempitnja tempat dalam kota-kota umumnja perumahan rakjat dibikin demikian rupa, dimana banjak rumah dapat didirikan dilapangan jang ketjil.

Bentuknja rumah umumnja adalah sebagai rumah petak. Masing-masing terdiri dari serambi muka dengan satu atau dua kamar. Serambi belakang dengan dapur dan kamar mandi tjampur kakus.

Perigi diadakan satu buat 3 atau 5 rumah, begitupun dengan septik-tanknja. Semuanja dibikin untuk menghemat beaja.

Oleh rakjat jang tidak biasa bertempat tinggal dalam kota, rumah serupa itu tidaklah memuaskan.

Perumahan jang agak besar djuga banjak jang didirikan. Tetapi biajanja ada begitu tinggi. Tidak dapat dibiajai oleh rakjat umumnja.

Jang kita maksudkan adalah pembikinan rumah jang tjukup radjin dilihatnja. Tjukup sehat dan jang dapat dibiajai oleh rakjat umumnja.

Bagaimana tjaranja ?

Bagaimana tjara-tjaranja jang dapat ditempuh untuk memperbaiki perumahan rakjat dengan sjarat-sjarat jang sesuai dengan sjarat-sjarat kesehatan adalah sebagai berikut :

1. Rumah jang dibikin harus tjukup besar. Paling sedikit memuat 4 ruangan. Mendapat hawa, tidak basah (voch-

tig). Supaja jang menempati tidak mudah mendjadi sakit.

2. Biajanja tidak boleh terlalu mahal (tinggi). Supaja dapat dibiajai oleh pak Tani atau pekerdja ketjil.
3. Biaja-biaja jang dipergunakan buat pembikinan rumah atau pembaharuan sebagian bisa terdapat sebagai **„renteloos voorschot"** dari Pemerintah. Jang dapat diangsur dalam waktu umpamanja 30 bulan sampai 15 tahun (oleh **Djawatan Pemberantasan Penjakit Pes** telah pernah dikerdjakan didaerah Priangan Timur).
4. Model desa perlu diadakan ditiap-tiap Kabupaten. Dimana diusahakan pembaharuan dan pembikinan rumah rakjat jang memenuhi sjarat-sjarat tersebut diatas. Karena Pemerintah tentu tidak dapat menolong sekian penduduk jang berhasrat memperbaharui rumahnja.
5. Dinas Pembangunan Rumah Rakjat perlu diadakan untuk memberi tuntunan dalam pembikinan rumah. Berusaha mendapatkan bahan-bahan dengan harga resmi.

   Kepada saudara-saudara teknisi terserah untuk dapat mentjiptakan rumah-rumah rakjat jang dapat dipandang baik dan memenuhi sjarat-sjarat kesehatan.

Seruan.

Marilah saudara-saudara hadlirin sekalian. Sebagai utusan-utusan dari daerah-daerah masing-masing berusaha dan bekerdja giat supaja rakjat Indonesia dikemudian hari mendjadi rakjat jang sehat. Kuat dan giat bekerdja untuk kemakmuran Negara dan Bangsa. Semoga sjarat-sjarat kesehatan bagi perumahan rakjat jang minimum ini dapat dipenuhinja.

———————

III. PERUMARAN RAKJAT.

1. PERUMAHAN RAKJAT SEBAGAI MASAALAH NASIONAL.

Bilamana kita melihat kenegara-negara lain di Dunia, sesudah perang Dunia II ini, maka njatalah bahwa dimana-mana soal perumahan didjadikan suatu soal jang penting sekali bagi Pemerintah.

Hal sedemikian disebabkan tak lain dan tak bukan oleh karena djustru keadaan dilapangan perumahan dirasa sebagai halangan jang terbesar dalam proses memperbesarkan kapasitet. Sesudah perang Dunia ke II dimana-mana terlihat bahwa kapasitet produksi telah menderita kesukaran jang hebat. Usaha pertama dari pemerintah ialah untuk mengembalikan kemampuan penghasilan. Setidak-tidaknja sampai tingkatan sebelum perang dan sedapat-dapatnja melebihinja. Karena keadaan lebih mendadak kalau dibandingkan dengan keadaan sebelum perang.

Sebetulnja di Indonesia tidak berlainan. Dapat dikemukakan bahwa kesukaran jang kami dapat pada waktu ini masih lebih sukar. Tak boleh dilupakan bahwa sesudah Perang Dunia ke II (selama waktu mana kita mengalami pendudukan Djepang). Selandjutnja lima tahun berlangsung hingga saat penjerahan kedaulatan jang sebetulnja berarti bahwa rakjat kita seluruhnja hidup dalam keadaan peperangan.

Kami berharap bahwa akan dimaafkan bilamana kami djuga menjinggung beberapa sudut dari soal perumahan rakjat selain dari tugas kami untuk membentangkan soal pembelandjaan.

Hendaklah dimengerti bahwa soal pembelandjaan tak dapat dipisahkan dari pada lain segi dari soal jang bersangkutan.

Malahan dapat ditegaskan bahwa soal dan tjara pembelandjaan tergantung sekali daripada soal dan tjara dilapangan lain jang djuga berkenaan dengan perumahan rakjat.

Pertama, hendaklah ada gambaran jang terang. Bagi kita semua tentang pokok sebab, sifat, dan besar ketjilnja kesukaran-kesukaran jang dialami dilapangan perumahan.

Kedua, bagaimana kita hendak mengatasi kesukaran-kesukaran tersebut. Dalam arti kata teknis tentang pembangunan perumahan (memperbaiki atau merubah tjara pekerdjaan, mempertjepatkan waktu jang diperlukan, d.l.l.)

Segala sesuatu itu sangat mempengaruhi. Dan atjap kali malahan menentukan tjara pembelandjaan jang harus dilaksanakan guna mentjapai tudjuan jang dikehendaki. Maka walaupun dalam prae-advies ini titik berat diletakkan kepada soal pembelandjaan, tak dapat tiada sudut-sudut lain harus djuga disinggung dengan sepintas lalu. Djustru untuk memberi gambaran jang djelas kepada hadlirin tentang dasar-dasar dan maksud dari tjara pembelandjaan jang akan kami bentangkan dalam pemandangan kami ini. Sekali lagi hendaknja soal pembelandjaan dipandang sebagai suatu soal jang integral dengan lain-lain hal berkenaan dengan pembangunan rumah.

2. PERUMAHAN RAKJAT DAN KESTABILAN MASJARAKAT.

Bahwasanja masaalah perumahan rakjat wadjib didjadikan sebagai suatu masaalah nasional dengan kepentingan urgentie. Mendjadi terang bilamana diperingatkan bahwa selama kesukaran-kesukaran akan terdapat dilapangan ini, selama itu djuga kestabilan masjarakat akan terganggu. Usaha pertama dari masjarakat kita dalam arti luas ialah

terletak dalam usaha membangunkan kembali kemampuan penghasilan disegala lapangan. Sjarat jang penting untuk melaksanakan usaha tersebut ialah bahwa penderitaan jang dialami dalam perumahan langkah demi langkah, tetapi dengan tegas, diringankan.

Djadi segala kegiatan jang terlaksana dilapangan pembangunan rumah pada dirinja berarti memperbesarkan penghasilan masjarakat. Karena lama-kelamaan mempertinggikan kemampuan untuk menghasil. Maka tiap langkah jang berarti pemetjahan dari soal tersebut dapat dipandang sebagai kegiatan jang sangat produktif. Pembiajaan serta pengeluaran uang jang berdasar atas kegiatan sedemikian dapat dipertanggung djawabkan, walaupun mungkin sementara memperbesarkan peredaran wang jang tidak segera memberi hasil jang njata. Tetapi hal ini dapat disamakan dengan apa jang lazim dinamakan dalam arti kata ekonomis „penghasilan tidak langsung" (Indirecte productie langs omwegen).

3. KETEGANGAN DALAM PERSEDIAAN RUMAH.

Bilamana kita menindjau kesukaran perumahan pada dewasa ini, maka sebetulnja kesukaran sekarang itu pada dirinja ialah suatu hasil dari proses jang telah lama berlangsung. Proses tersebut mulai dalam tahun 1924. Pada waktu tentara Djepang masuk maka kesukaran-kesukaran dibeberapa tempat terdjadi :

Sebagian karena tindakan peperangan sebagian pula karena sengadja diharuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda jang menghadapi Djepang pada waktu itu. Pada tahun 1945 kerusakan bertambah karena pemboman oleh Sekutu dibeberapa kota besar di Indonesia Timur dan di Kalimantan Timur. Sesudah tahun 1945 dan selandjutnja sampai 1950, kesukaran jang dialami dilapangan perumahan berlangsung

bahkan mendjadi makin buruk. Sebagai akibat dua agressi militer, terutama dikalangan rakjat, diluar kota-kota besar, banjak jang kehilangan rumahnja. Djadi keadaan agak terbalik. Sekarang kesukaran perumahan tidak sadja dalam lingkungan kota, melainkan mengalir keluar dan amat terasa oleh pergaulan hidup dilingkungan daerah desa-desa.

Sementara waktu jang bersangkutan tadi, usaha pembangunan rumah hampir sama sekali tidak terlaksana. Sebaliknja ditaksir bahwa pertambahan penduduk diseluruh Indonesia terus berlangsung.

Melihat apa jang dikemukakan tersebut diatas, sangat mudah dapat dimengerti bahwa perbandingan antara persediaan rumah dan kebutuhan pada waktu ini mendjadi gandjil sekali. Bilamana kita membitjarakan hal kebutuhan, maka soal tersebut terbagi dalam dua matjam :

Kebutuhan jang dihadapi dalam lingkungan kota besar, dan kebutuhan jang terdapat didaerah lingkungan desa dan kota ketjil.

Berhubung dengan ini dapat ditjatat bahwa dalam beberapa tahun belakangan ini banjak penduduk jang dahulu biasanja hidup dikota-kota ketjil, atau dalam lingkungan desa, telah mengalir serta masuk kedalam kota-kota. Satu dengan jang lain disebabkan oleh pertempuran-pertempuran jang terdjadi berhubung dengan keadaan di negeri kita.

Karena banjak orang sudah beberapa tahun sebetulnja mendjadi pendudukan kota, maka tidak dapat diharapkan bahwa kelak kemudian mereka semuanja akan kembali kedaerah pedalaman.

Sebagian tidak ketjil akan tetap tinggal dalam kota-kota besar. Maka itulah sebabnja seakan-akan djustru dikota besar keadaan perumahan begitu menjedihkan. Menurut

taksiran dalam kota-kota sebagai Djakarta, Djokja, Bandung dan Surabaja, dll., lebih kurang 10% dari djumlah penduduk kota tidak mempunjai kediaman jang tetap. Untuk Djakarta sadja, dengan lebih kurang antara 2—2½ djuta djiwa, hal tersebut berarti bahwa sedikit-dikitnja 200.000 orang bertempat tinggal setjara liar. Betapa besar bahaja jang terkandung bagi keamanan dan ketenteraman masjarakat kita tak perlu diterangkan lagi.

4. RENTJANA PEMBANGUNAN DAN PENGLAKSANAAN.

Tadi telah kami singgung bahwa dinegeri-negeri lain soal perumahan didjadikan soal perhatian pertama dari Pemerintah.

Sering kali soal ini ditaruhkan dibawah pertanggungan djawab seorang Menteri Kabinet tersendiri.

Setidak-tidaknja soal tersebut didjadikan tugas kewadjiban suatu Lembaga Pemerintah tersendiri jang mengerdjakan soal perumahan seluruh sifatnja menurut rentjana jang lengkap. Dalam lapangan pekerdjaan dan rentjana lengkap tersebut termasuk beberapa pekerdjaan persiapan seperti :

a. mengumpulkan keterangan-keterangan jang lengkap jang menundjukkan keadaan sebenarnja diberbagai tempat,
b. membuat rentjana lengkap untuk pembangunan gedung-gedung, dengan mempergunakan beberapa badan planologis,
c. menindjau segala segi keuangan serta pembelandjaan, baik dari bahan-bahan maupun dari organisasi pekerdjaan,
d. mendirikan badan pusat dengan tjabang-tjabang diberbagai daerah jang dapat mengawasi serta mengkoordineer pembangunan rumah.

Djuga dikerahkan perhatian penuh kepada soal[2] seperti persediaan bahan kaju, pekerdjaan selandjutnja dari kaju tersebut sampai mendjadi pintu, djendela, tiang-tiang, dll., pembentukan perusahaan-perusahaan gergadji kaju. dll.

Sudah barang tentu bahwa melihat keadaan sekarang, masjarakat dan rakjat kita tidak dapat menunggu sampai tiba saatnja pekerdjaan persiapan dan rentjana lengkap jang disebut tadi diselenggarakan seluruhnja dan/atau dilaksanakan.

Maka dari itu, segera harus diselenggarakan usaha-usaha jang menempuh djalan guna mempertjepatkan pembangunan perumahan rakjat. Mau tidak mau, bagi setiap Pemerintah, pada waktu ini atau waktu jang akan datang, perumahan rakjat mendjadi kewadjiban penting. Dalam hal kebutuhan rumah dapat dibuktikan bahwa kepentingan rakjat dapat perhatian jang sepatutnja dan djustru dalam hal ini djuga terletak suatu udjian untuk program Pemerintah.

Dengan tidak menunggu penjelesaian terachir dari rentjana soal perumahan, mengingat bahwa keadaan begitu mendadak, maka segera harus diselenggarakan pekerdjaan pembangunan rumah dibeberapa tempat. Pekerdjaan ini hendaknja dilaksanakan, baik dilingkungan kota besar, maupun dilingkungan daerah pedalaman.

Pekerdjaan tersebut semata-mata bersifat pekerdjaan permulaan dan harus sebagai langkah pertama. Jang sangat perlu ialah bahwa pekerdjaan dimulai. Makin lama pekerdjaan diabaikan, makin bertambah kesulitan kesukaran jang kita alami disegala lapangan jang berarti gangguan terbesar bagi kapasitet produksi dan dengan sendirinja terhadap kestabilan masjarakat.

Sambil langkah-langkah pertama tersebut jang bersifat pekerdjaan permulaan diselenggarakan, maka pekerdjaan-

pekerdjaan lain jang mengenai persiapan dan penjelesaian rentjana lengkap dapat (mudah-mudahan) dilandjutkan.

5. LANGKAH PERTAMA BERHUBUNG DENGAN KEBUTUHAN MINIMUM :

Taksiran tentang kebutuhan jang paling urgent dan mendadak ialah bahwa lebih kurang 400.000 rumah diperlukan. Dengan tegas dikemukakan disini bahwa djumlah ini hanja berarti semata-mata langkah pertama sadja, sebagai keperluan minimum. Sekalipun demikian, keperluan minimum ini harus diselesaikan dalam waktu sesingkat-singkatnja, sebelum kelandjutan pembangunan dalam soal perumahan dapat dilaksanakan. Pekerdjaan keperluan minimum jang berdjumlah 400.000 rumah itu hanja berarti suatu pernapasan sementara („adempauze").

Dari 400.000 rumah itu 275.000 buah diperlukan dikota-kota ketjil beserta tempat-tempat jang berada dalam lingkungan daerah ; serta 125.000 rumah diperlukan dalam lingkungan kota besar. Untuk kategori pertama rumah-rumah dapat didirikan dari bahan-bahan jang terdapat didalam negeri (semuanja dalam arti kata teknis : „tijdelijke materialen").

Untuk kategori jang kedua sebagian mungkin sekali harus didirikan dari beberapa bahan jang harus di importeer (dalam arti kata teknis : „Semi permanente materialen").

Guna mentjepatkan pekerdjaan pembangunan rumah, sedapat-dapatnja diichtiarkan supaja perumahan dapat dilaksanakan dengan bahan-bahan jang terdapat disini dalam seluruhnja.

Jang diperlukan oleh masjarakat kita bukan gedung-gedung jang besar-besar jang gilang-gemilang untuk beberapa lapisan masjarakat sadja. Jang diperlukan pada waktu ini ialah massale woningbouw (bangunan rumah-

rumah dengan djumlah besar-besaran) jang bersifat sederhana untuk kebanjakan rakjat kita, seperti pegawai ketjuali penduduk desa, buruh dan lain-lain.

6. PEMERINTAH DAN INITIATIEF PARTIKELIR.

Biarpun angka-angka jang disebutkan tadi berarti semata-mata pekerdjaan langkah pertama, maka untuk menjelesaikan hal ini sadja sudah tak mungkin untuk dikerahkan sama sekali kepada initiatif partikelir karena lapangan sudah terlalu luas.

Sebaliknja, terlalu berat untuk Pemerintah djika diharapkan pekerdjaan tersebut harus sama sekali dilaksanakan oleh badan-badan Pemerintah. Maka segala kegiatan jang ada dalam masjarakat kita, baik dari kalangan resmi, maupun tidak resmi, sebaiknja harus dimobiliseer. Dan diutamakan agar supaja pekerdjaan permulaan dapat terlaksana. Untuk membulatkan segala tenaga dan untuk mentjapai hasil jang terbesar, maka tenaga dan initiatief partikelir harus dipergunakan dan harus diberi kesempatan untuk turut serta dalam usaha pembangunan. Dalam beberapa hal jang penting selalu wadjib diadakan pengawasan Pemerintah guna mentjegah kedjadian jang tak dikehendaki.

Sebaliknja, kegiatan berbagai lapisan masjarakat tak dapat dibulatkan bilamana tidak ada usaha pendorong jang tak dapat tiada harus datang dari Pemerintah. Dalam hal inilah terutama kami memandang usaha pemerintah.

Sebagai pendorong kegiatan masjarakat. Untuk melaksanakan soal pembangunan rumah dalam usaha pendorong termasuk pula mengadakan dan membuat sjarat-sjarat jang perlu sekali guna mempertjepatkan tjara pekerdjaan mendirikan rumah.

7. PEMERINTAH SEBAGAI PENDORONG KEGIATAN MASJARAKAT.

Termasuk dalam sjarat-sjarat pendorong ialah lapangan-lapangan berikut:

Tadi kami telah kemukakan bahwa jang dikehendaki terutama perumahan masaal. Hal setjara demikian dapat memberi akibat, bahwa harga rumah ini disebabkan oleh dua faktor.

1. Karena hanja pembangunan rumah setjara demikian dapat memberi akibat, bahwa harga rumah dapat diturunkan sampai tingkatan jang lajak.
2. Karena hanja dengan demikian pekerdjaan membangun dan mendirikan projek dan komplex perumahan dapat sangat dipertjepatkan. Soal mempertjepatkan proses pembangunan rumah pada dewasa ini mendjadi suatu segi jang mau tidak mau harus diperhatikan.

Tak perlu kami membentangkan hal ini dengan pandjang lebar karena telah njata dari apa jang ditjeritakan tadi dari permulaan prae-advies kami. Akan tetapi untuk memungkinkan massale woningbouw (dengan akibat: harga mendjadi murah serta tempo pembangunan dapat didjadikan tjepat), perlu sekali beberapa perusahaan harus segera dilaksanakan jang langsung dan tidak langsung mengenai dasar proses pembangunan rumah. Jang dimaksudkan disini ialah terutama beberapa pekerdjaan tentang mengumpulkan dan mengerdjakan bahan-bahan jang diperlukan oleh rentjana pembangunan rumah.

Kami telah tegaskan bahwa sedapat-dapatnja rumah-rumah jang akan didirikan dibuat dari bahan-bahan jang telah terdapat di negeri kita ini. Melihat itu sudah terang bahwa soal pekerdjaan jang mengenai kaju, mendjadi jang paling penting. Maka kami memandang sangat perlu bahwa

dengan segera perusahaan-perusahaan berikut didirikan di beberapa tempat :

1. Perusahaan gergadji ditempat-tempat letaknja bahan-bahan kaju (dibeberapa pusat kehutanan).
2. Dibeberapa pusat kekotaan harus diadakan pabrik kaju jang dapat mengerdjakan kaju selandjutnja serta guna pemasakan kaju tersebut agar supaja kaju ini dapat dipakai untuk perumahan masaal.
   Maksudnja ialah supaja kaju jang akan dipakai akan tahan lama melihat keadaan alam, soal rajap, dan lain-lain.
3. Disekitar perusahaan pemasakan kaju harus diadakan beberapa perusahaan jang bersifat „assembly plant". Maksud plants ini supaja dari kaju jang telah dikerdjakan selandjutnja dan telah dimasak dengan bahan-bahan kimia, akan dibuat djendela, pintu, raamwerk perusahaan dsb. dalam bentuk jang tak dapat tiada harus uniform guna kebutuhan massale woningbouw tadi.
4. Disamping pekerdjaan-pekerdjaan jang disebut diatas djuga sangat perlu bahwa persediaan dan penghasilan semen diperhatikan benar-benar.
5. Begitu djuga persediaan dan penghasilan genteng.

Seperti sudah terang bagi saudara-saudara semua pekerdjaan ini perlu sekali guna mendjamin persediaan bahan tjukup banjak dan terus menerus dapat berlangsung guna melaksanakan projek-projek massale woningbouw dibeberapa tempat di Indonesia. Sering kali hingga sekarang pembangunan rumah mengalami ketegangan karena keadaan persediaan bahan-bahan terganggu.

Taksiran tentang pembelandjaan mendirikan perusahaan-perusahaan jang dimaksudkan tadi (perusahaan gergadji,

perusahaan pemasak kaju, assembly plants, penghasilan semen dan genteng) ialah bahwa lebih kurang akan memakan djumlah sebesar 40 djuta rupiah. Dalam angka tersebut sudah termasuk sebagian ketjil berupa deviezen, kira-kira antara 2½ — 3 djuta dollar Amerika. Djumlah-djumlah tersebut akan diperlukan untuk pembelandjaan kebutuhan minimum tentang persediaan bahan-bahan.

Bilamana ada golongan partikelir jang hendak melaksanakan atas initiatief sendiri, maka menurut pendapat kami initiatief sedemikian wadijb dapat bantuan dari Pemerintah serta hendaknja diberikan prioriteit dalam hal licentie-licentie dan bedrijfsvergunningen. Pengawasan Pemerintah selalu ada mengenai ongkos-ongkos produksi dan harga pendjualan.

Djalan ini ialah supaja didirikan perusahaan tjampur (gemengde bedrijven) dalam hal mana Pemerintah atau Bank-bank Pemerintah bersama dengan kalangan partikelir mengambil bagian dalam perusahaan-perusahaan tersebut. Bilamana sama sekali tidak ada kegiatan partikelir untuk melaksanakan perusahaan-perusahaan jang menghasilkan bahan-bahan untuk rumah-rumah maka dalam hal ini masih dapat dipertanggung djawabkan bahwa Pemerintah sendiri semata-mata mengambil initiatief untuk mendirikan perusahaan tersebut sebagai perusahaan-perusahaan Pemerintah. Walaupun hal ini agak memberatkan anggaran belandja, melihat letaknja soal perumahan sebagai masaalah nasional jang penting dan mendadak, Pemerintah tak dapat melepaskan diri dari kewadjiban untuk mengeluarkan uang pembelandjaan jang dimaksudkan tadi. Lebih-lebih kalau diingat bahwa, seperti telah kami katakan sebetulnja kegiatan jang berkenaan dengan pembangunan perumahan dapat dipandang sebagai satu kegiatan jang produktif untuk masjarakat.

Apa jang kami tjeritakan hingga sekarang baru mengenai

lapangan pekerdjaan jang harus dipandang suatu sjarat untuk mempertjepatkan tjara mendirikan rumah serta djuga menurunkan harga perumahan. Harus kita tjatat bahwa tjara mendirikan rumah jang dilakukan sampai sekarang djauh dari memuaskan karena terlalu lambat. Tjara pekerdjaan sekarang sedemikian rupa hingga bahan-bahan dikumpulkan dan diangkut ketempat dimana kebetulan sebuah rumah atau suatu komplex perumahan didirikan. Persediaan dan pengangkutan dilaksanakan menurut tingkatan keperluan rumah atau complex jang tersangkut. Sudah terang bahwa selain dari lambatnja pekerdjaan djuga ongkos penghasilan bahan dan ongkos pengangkutan dalam hal tersebut djauh lebih tinggi dari jang sebetulnja diperlukan bilamana segala sesuatu diatur seperti dikehendaki kami. Kadang-kadang pada waktu sekarang ini sama sekali tak diatur atau dipikirkan tentang tjukup banjak bahan agar supaja salah suatu pekerdjaan untuk mendirikan rumah dapat berlangsung hingga saat penjelesaiannja. Ada beberapa tjontoh dalam praktek dari waktu sekarang ini jang menundjukkan bahwa waktu proces mendirikan rumah sering kali berhenti untuk beberapa waktu karena soal persediaan dan/atau pengangkutannja sesat.

Djadi jang kami hendaki ialah agar supaja dibeberapa pusat diadakan centra-centra perusahaan jang terlukis diatas. Dalam centra-centra ini dikumpulkan dan dikerdjakan bahan-bahan jang diperlukan untuk perumahan. Pekerdjaan diatur sedemikian rupa hingga bahan perumahan dapat dikerdjakan dalam bentuk jang uniform dan menurut satu standaard. Selandjutnja, bahan-bahan uniform dan menurut satu standaard itu dapat diangkut dalam djumlah besar ketempat-tempat dimana didirikan rumah.

Tempat ini sudah selajaknja harus ditetapkan terlebih

dahulu dan karena jang dikehendaki massale woningbouw, proces sebenarnja mendirikan rumah-rumah itu jang djuga uniform dan menurut satu standaard tidak akan memakan waktu jang banjak seperti sekarang ini. Mungkin sekali dari sudut kesenian rumah itu tidak betul bagus artistiek, akan tetapi keadaan mendadak dan rakjat memintak tidak sebagai soal perhiasan melainkan sebagai kebutuhan pertama dari penghidupan sehari-hari.

Demikianlah sebagian dari Pre-advis **Dr. Sumitro** jang diutjapkan dalam Kongres Perumahan Rakjat Sehat di Bandung pada tanggal 29-8-1950. **Dr. Sumitro** kini adalah Menteri Keuangan dalam Kabinet Wilopo dan tentunja mempunjai hak suara jang terkuat dalam soal keuangan terutama dalam soal pelaksanaan tjita-tjitanja dalam lapang perumahan rakjat ini.

Tetapi keadaan perumahan rakjat masih tetap menjedihkan. Sangat kurang dalam kwantitet. Dan sangat kurang pula dalam kwalitetnja. Dalam rumah-rumah gubuk jang keadaannja nista dan papa berdjedjal-djedjallah beribu-ribu warga negara Indonesia Merdeka, tua-muda dan laki-perempuan, dengan tak mengindahkan sjarat-sjarat kesehatan dan kesusilaan.

Semua orang mengakui adanja keadaan jang sangat buruk itu. Presiden, kepala Negara Indonesia, mengetahui sendiri keadaan jang sangat menjedihkan ini. Dalam waktu Pemerintah pendjadjahan keadaan-keadaan serupa itu selalu di-protesnja oleh pergerakan rakjat kolonial. Dengan begitu maka Pemerintah Gemeente terdesaklah melakukan tindakan-tindakan dalam lapang perbaikan kampung (kampoeng-verbetering) ini dengan tjara jang sistematis. Tetapi semendjak djaman pendudukan Djepang sampai hari ini setelah negara telah merdeka lebih dari 7 tahun, pemeliharaan perumahan rakjat hampir dihentikan sama sekali.

Pusat tidak kasih uang". Oleh karena itu **„Rakjat harus sabar !"**

D a — Rakjat penduduk Kampung tetap sabar menderita. T e t a p i s a m p a i k a p a n ?

Semoga seruan ini dapat perhatian setjukupnja dari jang berkepentingan.





PERPUSTAK
18

Pertj. „ENDANG" N.V. Djakarta